

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang berkembang saat ini melahirkan sebuah hubungan yang semakin erat antara media massa dan perubahan perilaku sosial. Media telah menjadi sebuah kebutuhan hampir pada seluruh lapisan masyarakat dengan setidaknya memiliki 5 fungsi utama, yaitu sebagai fungsi pengawasan, *social learning*, transformasi budaya, hiburan dan penyampaian informasi, edukasi bahkan persuasif. (Hakim, 2015).

Animo individu maupun masyarakat yang begitu tinggi terhadap terpaan dan menerpaan diri ke media massa menjadikan mereka tidak terlepas dari aktivitas komunikasi massa. Film merupakan salah satu bentukan dari media massa selain surat kabar, radio, majalah, dan televisi. Sekarang ini film bukan sekedar suatu komoditi ekonomi, film dianggap sebagai penyedia jasa yang bersifat psikologis. Penonton rela membayar agar kebutuhan psikologis mereka terpenuhi (Supriyanto, 2017). Untuk itu film dipercaya menjadi sebuah media paling besar yang dapat memberikan pengaruh bagaimana khalayak menjalani hidup dan membentuk budaya di mana kita tinggal.

Film dapat mengingatkan kita akan sebuah memori kehidupan, mengingatkan sebuah masa perubahan hidup seperti yang diperankan oleh aktor pada film yang ditonton. Sehingga dalam pembuatannya pun tak luput akan

siratan pesan, tak jarang para penontonnya cenderung memaknai film. Pemaknaan inilah yang secara tidak langsung menjadi sebuah kekhawatiran, karena kemudian juga berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana khalayak hidup, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir para penontonnya, perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu termasuk standarisasi tubuh ideal baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Kemudahan akses media yang ditawarkan sekarang ini seperti tidak memiliki batas. Netflix menjadi salah satu *platform* hiburan yang populer dan paling laris secara global untuk mengakses film secara legal yang apat diakses melalui berbagai perangkat, seperti TV, *smartphone*, komputer, maupun tablet (Pratomo, 2018). Ribuan koleksi film yang ditawarkan, judul-judul film populer hingga serial yang eksklusif dan original.

Sepanjang tahun 2018, Netflix berhasil mencetak prestasi yang cukup gemilang. Layanan *streaming* video ini mencatat bahwa jumlah pelangganya di seluruh dunia sudah menembus 139 juta. Hal ini menjadi pencapaian tersendiri, mengingat sebelumnya mereka memiliki 110 juta pelanggan. Artinya ada 29 juta pelanggan baru yang mendaftar layanan Netflix sepanjang 2018. Dari jumlah tersebut ada 8,8 juta pelanggan yang bergabung sepanjang kuartal keempat 2018. Menariknya, sebanyak 7,3 juta berasal dari luar Amerika Serikat (Rahman, 2019).



Gambar 1. 1 Infografis data perkembangan subscriber Netflix (Sumber:Teknologi.id)

Pada akhir tahun 2018 Netflix merilis sebuah daftar yang berisi judul-judul film dan serial terpopuler atau paling banyak disaksikan pengguna selama tahun 2018. Dirangkum Kompas Tekno dari BGR, Kamis (13/12/2018), keseluruhan peringkat dari serial film ini dihitung berdasarkan rata-rata waktu tonton tertinggi untuk setiap sesi penayangan. Survei penghitungan ini dimulai dari 1 Januari 2018 hingga 28 November 2018 yang dilakukan di wilayah Amerika Serikat. Berikut adalah 10 Serial Netflix yang paling banyak ditonton sepanjang tahun 2018 :

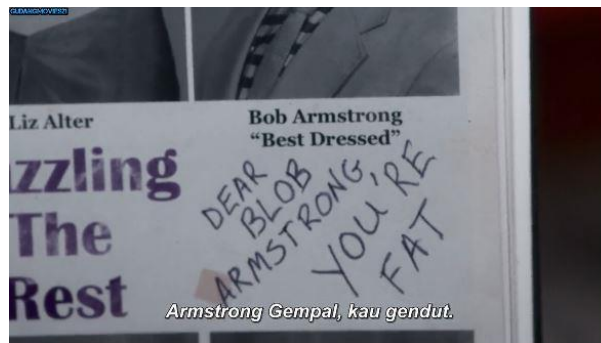
1. *On My Block*
2. *Making a Murderer: Part 2*

3. *13 Reasons Why: Season 2*
4. *Last Chance U: INDY*
5. *Bodyguard*
6. *Fastest Car*
7. *The Haunting of Hill House*
8. *Anne with an E: Season 2*
9. *Insatiable*
10. *Orange Is the New Black : Season 6* (Pratomo, 2018)

Insatiable menjadi salah satu serial terpopuler versi Netflix di sepanjang tahun 2018 dan sekaligus menjadi pilihan serta fokus analisis pada penelitian ini. Serial ini tayang perdana di Netflix pada 10 Agustus 2018. Serial ini bercerita mengenai kehidupan SMA Patty, yaitu perempuan yang gemuk sehingga selalu dirundung oleh teman-temannya. Suatu hari, Patty tiba-tiba menjadi kurus setelah liburan musim panas. Semua takjub dengan perubahan pada dirinya yang signifikan dan membuatnya menjadi orang populer di SMAnya. Namun tujuan dari perubahan fisiknya adalah membalaskan dendam terhadap orang-orang yang pernah merundungnya.

Serial bergenre *dark comedy* yang disutradarai oleh Lauren Gussis ini menjadi serial Netflix paling dibenci dan mendapat banjir kritik serta kecaman publik saat ini, karena mengungkap isu *body shaming*. Hingga sampai sekarang sudah ada 236.379 orang telah menanda tangani petisi agar Netflix membatalkan tayangan serial *insatiable*, yang dinilai membawa pengaruh

buruk terhadap pandangan yang berkembang di masyarakat yang melanggengkan penyakit dari budaya diet dan objektifikasi tubuh wanita (Khoiri, 2018). Terlebih akan tayang *'Insatiable season 2'* pada akhir 2019 ini, sehingga hal ini membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut seberapa besar persentase kecenderungan perilaku *Body shaming* dalam serial *Insatiable* di Netflix.



Gambar 1. 2 Adegan body shaming di buku Tahunan siswa SMA

(Episode 2, menit 03:07, sumber: A Netflix Original Series Insatiable



Gambar 1. 3 Ungkapan body shaming yang dilakukan Sahabat Dekat Patty

(Episode 2, menit 05:06, sumber: A Netflix Original Series Insatiable



Gambar 1. 4 Adegan body shaming di ruang ganti baju

(Episode 3, menit 00:21, sumber: A Netflix Original Series Insatiable

Banyak penonton sangat menyayangkan tentang alur ceritanya yang menjadikan reputasi serial ini buruk. Berikut beberapa ulasan penonton menanggapi serial ini:

“Insatiable menunjukkan kalau Netflix tidak mengerti masalah remaja sesungguhnya.” The Guardian (Lanigan, 2018).

“Insatiable sangat jelek. Tokoh utamanya selalu direndahkan saat dia masih gemuk, dan baru diakui orang ketika sudah kurus. Apa pesan yang sebenarnya ingin disampaikan serial ini?” Jezebel (Lanigan, 2018).

Isu *body shaming* telah menjadi isu internasional. Fenomena bagaimana tubuh manusia dikonstruksi oleh sosial dan media, bagaimana individu-individu terutama perempuan melihat dan menyadari tentang tubuhnya sendiri, otoritas yang tidak pernah ia miliki sepenuhnya atas tubuh, membuat stigma-stigma serta penilaian akan tubuh terus terjadi dalam berbagai bentuk. *Body shaming* adalah salah satunya, bagaimana seseorang dinista, dihina dan

diintimidasi melalui tubuhnya yang berefek pada hancurnya diri dan hilangnya rasa cinta dan syukur atas karunia tubuh dari sang pencipta (Febrianty, 2018).

Insatiable bukan menjadi satu-satunya bukti objektifikasi tubuh yang dilanggengkan media. Beberapa acara televisi di Amerika seperti *Bulging Brides*, *Celebrity Fit Club*, *Honey, We Killing the Kids* dan *The Biggest Loser* ada dalam konteks budaya yang membenci kegemukan. Pemirsa melihat para kontestan cara mereka terpancing makanan yang menggoda dan sebuah hukuman olahraga yang berat (Farrell, 2011).

Tahun 2017 para peneliti bidang kesehatan masyarakat dari Wiratama Institute Ira Dewi Ramadhani mengungkapkan bahwa mayoritas atau sebanyak 51,2% siswa disalah satu Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) di Semarang mengaku tidak puas dengan penampilan fisiknya (GOR, 2017). Kemudian terdapat fakta mengejutkan dilansir dari *Study Fit Rated*, 92,7% dari 1.000 wanita pernah mengalami *body shaming*. Dan ironisnya, *body shaming* seringkali datang dari sesama wanita, seperti kalimat “Aduh kamu gemuk ya, diet dong!” (International Women's Day, Yuk Stop Body Shaming!, 2019).

Fakta menunjukkan bahwa usia remaja adalah usia di mana ada perasaan atau keinginan untuk diakui. Di mana pada masa pencarian jati diri membutuhkan hubungan sosial dan ingin mendapat penerimaan di hubungan sosial tersebut (Brook Gun dalam Muhsin, 2014). Dan tubuh menjadi

representasi diri yang pertama dan paling mudah untuk dilihat. Sehingga banyak orang termasuk remaja menginginkan tubuh yang ideal (Fristy, 2012).



Gambar 1. 5 Infografis korban *body shaming* di Amerika

Sumber : *Study Fit Rate*

Implikasi atau dampak yang timbul terhadap kehidupan remaja di kalangan masyarakat adalah mereka menjadi rentan depresi, tidak percaya diri dan menarik diri dari situasi sosial (Cash dan Grant dalam Muhsin, 2014:28). Lebih lanjut lagi ketika para remaja yang mendapat tekanan batin, perasaan dipermalukan dan kekerasan emosional atau psikologis berupa kekerasan verbal akan penampilan mereka atau sekarang dikenal dengan istilah *Body shaming*. Hal ini mungkin tidak akan menimbulkan akibat langsung, tapi dampaknya dapat memutus-asakan apabila berlangsung berulang-ulang (Suada, 2005).

Peneliti akan menggunakan metode analisis isi, di antara analisis semiotika, naratif, framing, hermeneutik dan wacana, pada dasarnya analisis-analisis ini memiliki tujuan yang sama yaitu memahami isi baik cetak maupun visual. Namun letak perbedaannya dengan Analisis isi ini ada pada fungsinya, yang dipakai untuk mengukur aspek tertentu dari isi yang tersurat dan yang dilakukan secara kuantitatif. Tujuan analisis isi adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi yang bersifat objektif, valid, *reliable* dan dapat direplikasi (Eriyanto, Analisis Isi Pengantar Metodologi penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya , 2011).

Analisis isi juga merupakan metode yang sangat efisien untuk menginvestigasi isi media cetak maupun media *broadcast* (Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi ke Arah Ragam Varian Kontemporer, 2011)

Fungsi analisis isi menurut Wimmer dan Dominick

1. Menggambarkan isi komunikasi yaitu, mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi.
2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, atau mencoba menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator atau sumber dengan karakteristik pesan yang dihasilkan.
3. Membandingkan isi media dengan dunia nyata. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat.

4. Mendukung studi efek media massa, yaitu untuk melihat apakah pesan-pesan di media massa tersebut menumbuhkan sikap yang serupa (Wimmer dan Dominick dalam Ayu, 2015:158).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut yaitu:

Seberapa besar persentase kecenderungan perilaku *body shaming* dalam serial *Insatiable* di Netflix?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase kecenderungan perilaku *body shaming* dalam serial *Insatiable* di Netflix.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mengenal dan lebih menyadari akan adanya perilaku, ruang lingkup dan bentuk-bentuk *body shaming*.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kegiatan penelitian mengenai *body shaming* yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi alat untuk memfasilitasi kegiatan literasi media dalam kajian film sehingga penonton menjadi lebih bijak dalam memilih tayangan yang akan ditonton.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas analisis isi film, kekerasan verbal dan *bullying*:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Judul	Sumber	Hasil Penelitian
1.	Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “ <i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i> ” di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407) oleh Alvionita Choirun Nisa dan Umaimah Wahid	Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014	Penelitian ini membawa konsep kekerasan verbal yang digunakan dalam aturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02 / P / KPI / 03 / 2012 tentang standar program siaran 2012 dan bentuk pelecehan verbal pada tayangan “ <i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i> ” di RCTI (Episode 396-407).
2.	Analisis Film <i>Get Married</i> (Studi Analisis Isi Gambar dan Teks) oleh Rendy Muhammad Supriyanto	Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 2 (2017)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. dengan bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna pesan-pesan sosial dalam film <i>Get Married</i> . diperoleh hasil penelitian

			didapat pesan sosial yang dimaksud adalah pesan sosial keharmonisan, pesan sosial kehormatan dan pesan sosial persahabatan.
3.	Analisis Isi Pesan <i>Bullying</i> dalam Serial Netflix “ <i>13 Reasons Why</i> ” oleh Lisyana Prawiyadi, Agusly Irawan Aritonang, Chory Angela Wijayanti	Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya VOL6. NO.2 TAHUN 2018	Penelitian ini membahas apa saja yang menjadi pesan atau bentuk-bentuk <i>bullying</i> dalam tiap episode di serial Netflix <i>13 Reasons Why ini</i> . Memaparkan tipe-tipe dan jenis utama <i>bullying</i> yang paling banyak muncul dalam serial itu.

Penelitian yang dibahas saat ini adalah Analisis Isi Kecenderungan Perilaku *Body Shaming* dalam Serial *Insatiable* di Netflix. Perbedaan dengan penelitian yang lain adalah lebih relevan dan terkini subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan serial Netflix *Insatiable* baru saja rilis kurang dari satu tahun lalu dan akan segera rilis *season* keduanya pada tahun 2019 ini walaupun dengan petisi kontroversialnya yang terjadi pada *season* 1. Kemudian yang kedua, pada penelitian *13 Reasons Why*, indikator yang digunakan adalah *bullying verbal*, *bullying relational*, *bullying sexual verbal*. Sedangkan pada penelitian ini digunakan adalah indikator *body shaming* yaitu lisan, tulisan dan perbuatan yang diadopsi dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 315 mengenai kualifikasi tindak pidana atas perbuatan *body shaming* yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian serial TV.

Kontribusi penelitian ini untuk penelitian terdahulu sesuai dengan fungsi analisis isi menurut Wimmer dan Dominik antara lain, yang pertama memberikan gambaran isi komunikasi sebuah film terbaru dan mengungkap kecenderungannya. Dua, melengkapi indikator komunikasi verbal yang sudah disebutkan di penelitian terdahulu sehingga terdapat pembaruan dan penyempurnaan pada penelitian sekarang dan selanjutnya. Ketiga, memberikan perbandingan antara isi media dan apa yang ada di dunia nyata. Dan keempat, memberi dukungan terhadap studi efek media massa yang melihat apakah pesan-pesan di media massa menumbuhkan sikap yang serupa di dunia nyata.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Isi dalam Film

Film merupakan gambar hidup (“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.) yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan dalam film merupakan komunikasi massa yang dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Dapat berupa pesan pendidikan, hiburan dan informasi (Widharma, 2016).

Konsep komunikasi massa pada satu sisi mengandung suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh pemirsa (Rohim, 2009).

Film menurut effendi merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian film sebagai alat komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa, teater serta arsitektur dan musik.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan yang lebih rinci. Perlu kita ketahui ada 3 jenis film secara umum, yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pengkategorian ini berdasarkan cara bertuturnya yaitu cerita dan non cerita. Dimana dokumenter dan eksperimental masuk dalam jenis noncerita dan fiksi masuk dalam kategori film cerita (Pratista, 2017).

Film dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena film dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, dengan berbagai macam persoalan di masyarakat seperti politik, budaya, agama, maupun pendidikan kemudian dikemas dalam bentuk audio visual yang mana diharapkan bisa memberikan kesan yang bisa membentuk ataupun merubah pemikiran maupun sikap penonton. Film merupakan jenis dari media elektronik, media massa konvensional yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Menurut Amura film memiliki arti:

- a. Film bukan semata-mata barang dagangan, melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi

yang berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

b. Sebagai suatu komoditi ekonomi. Film dianggap sebagai penyedia jasa bersifat psikologis. Penonton rela membayar agar kebutuhan psikologisnya terpenuhi.

c. Sesuai UU 23 tahun 2009 tentang perfilman.

Film merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan di pertunjukan. Dengan adanya UU ini membuat kedudukan film semakin penting di dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan film mampu menjangkau ke berbagai segmen (Supriyanto, 2017).

Film selain sifatnya sebagai untuk hiburan juga menyajikan info-info serta edukasi di dalamnya. Tergantung pada bagaimana penonton dapat mencernanya. Fungsi film juga telah diatur dalam UU perfilman dan mempunyai 6 fungsi atau peran dalam penyajiannya, yaitu:

- a. Fungsi budaya
- b. Pendidikan
- c. Hiburan
- d. Informasi
- e. Pendorong karya kreatif
- f. Ekonomi (Supriyanto, 2017).

Pada dasarnya film adalah sebuah pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini, yang bertindak sebagai komunikator adalah semua orang yang terlibat dalam proses pembuatan film, mulai dari sutradara hingga pemerannya. Bertindak sebagai komunikannya adalah semua orang yang menyaksikan film yang ditayangkan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada hasil atau pemahaman oleh penerima pesan (Supriyanto, 2017).

Analisis isi menjadi salah satu teknik penelitian terpenting dalam ilmu sosial. Analisis isi ini melihat data sebagai representasi dimana teks, gambar dan ekspresi yang dibuat menjadi terbaca, terlihat dapat ditafsirkan dan ditindak lanjuti. Analisis ini adalah sebuah alat ilmiah untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks ke konteks penggunaannya. Dengan tehnik yang harus dipisahkan dari otoritas pribadi penelitiannya. Analisis ini memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu atau menginformasikan tindakan praktis (Krippendorff, 2004).

Pendekatan analisis isi dikategorikan menjadi 3 besar yaitu: Deskriptif, eksplanatif dan prediktif (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu. Pendekatan ini tidak untuk menguji hipotesis atau melihat hubungan antar variabel. Semata-mata hanya untuk

menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. (Kriyantono, 2010).

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Teknik ini dipilih karena utamanya dipakai untuk menganalisis media baik cetak maupun elektronik. Di luar itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis ini bisa diterapkan (Eriyanto, 2011).

Dalam penerapannya analisis isi deskriptif kuantitatif. Selain menghitung, pada akhir analisis ditambahkan pemaknaan dari data yang didapat, lalu ditarik kesimpulan. Berbeda dengan metode yang lain seperti semiotika, tidak melakukan perhitungan terhadap frekuensi dan persentase melainkan pemaknaan mendalam mengenai simbol-simbol yang ada. Sedangkan metode analisis isi kualitatif digunakan untuk mengetahui perbandingan isi dari sebuah wacana. Dan sedangkan penelitian ini tidak melakukan sebuah perbandingan. Oleh karena itu, analisis isi kuantitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara intensif dan perhitungan adegan *body shaming* yang dimunculkan dalam serial Netflix *Insatiable*. Lalu menganalisisnya dengan kategorisasi yang telah ditentukan. Frekuensi *body shaming* apa saja dan kemudian jenis *body shaming* apa saja yang terdapat dalam serial Netflix *Insatiable* ?.

Analisis isi dalam film menjadi bagian penting untuk melihat data. Sehingga representasi data tadi baik teks, gambar maupun suatu dokumen dapat dibaca dan ditindak lanjuti. Dalam penerapannya, analisis isi dengan pendekatan deskriptif dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran-gambaran secara detail dan apa adanya dan bersifat objektif. Hasil penelitian analisis isi adalah berupa kuantifikasi data sebagai dasar melakukan analisis kontekstual penelitian yang lebih komprehensif, misalnya terkait dengan penelitian yang membuktikan kecenderungan *bodyshaming*.

2. *Body shaming* dalam Film

a. *Bullying*

Presepsi citra tubuh seseorang terhadap tubuh ideal dibagi menjadi dua yaitu, presepsi tubuh ideal positif dan presepsi tubuh ideal negatif. Presepsi tubuh positif, jika hasil presepsi seseorang terhadap bentuk tubuhnya sama dengan status gizi yang dimiliki. Sedangkan presepsi tubuh negatif, jika hasil presepsi seseorang terhadap bentuk tubuhnya berbeda dengan status gizi yang dimiliki (Thomas F. Cash, 2002).

Menurut Cash serta Zoletic dan Belko Cash. Gangguan citra tubuh adalah pandangan yang berlebihan terhadap ukuran dan bentuk tubuh individu. Gangguan citra tubuh dapat dibagi menjadi dua berdasarkan komponen citra tubuh yang terganggu, yaitu *body dissatisfaction* dan *body image distortion*. Masalah distorsi tubuh merupakan pencitraan atau

penampilan seseorang terutama pada wanita yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan gizi, konsep diri, yaitu kepercayaan, harga diri, aktivitas fisik, pengaruh keluarga, teman serta media massa (Maigoda & Briawan, 2013).

Maraknya sinetron remaja yang menampilkan artis cantik dan langsing serta penggunaan *public figure* atau model-model cantik, tinggi dan langsing dalam iklan-iklan di media massa memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi seseorang terutama remaja tentang bentuk tubuh ideal. Hasil serupa diperoleh pada penelitian yang dilakukan Handayani di SMAN 1 Pamulang Jakarta. Dimana proporsi remaja yang mengalami distorsi citra tubuh lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja dengan pengaruh media massa yang besar yaitu sebesar 26,3% (Maigoda & Briawan, 2013).

Orang-orang berlomba untuk menjadi sama dengan standar. Karena sesuatu atau seseorang yang dianggap berbeda baik dari segi perilaku, identitas diri, bentuk wajah, *gesture*, kehidupan sosial atau yang lainnya akan rentan menjadi objek *bully* (Widodo, 2016). *Bullying* menurut Ken Rigby *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, Nusantara, Suryatmini, & Sarwono, 2008).

Bullying tergolong perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita *stress* yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Yuli & Welhendri, 2017)

Menurut Djuwita terjadinya *bullying* merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah: *bully*, *asissten bully*, *reincover*, *victim*, *devender* dan *outsider*. *Bully*, yaitu orang yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying* namun ia cenderung mengikuti perintah *bully*. *Reincover* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak orang lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider (bystander)* adalah orang-orang yang tahu bahwa terjadi tindakan *bullying*, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Yuli & Welhendri, 2017)

Bullying terbagi ke dalam dua jenis yaitu, pertama, *bullying* secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban dengan mengitari, mencakar, mengancam. Kedua,

bullying secara non-fisik terbagi menjadi dua bentuk yaitu verbal dan *non-verbal*. *Bullying* verbal dilakukan dengan mengancam, berkata yang tidak sopan, menyebarluaskan kejelekan korban, pemalakan terhadap korban. *Bullying non-verbal* dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam korban, mengasingkan korban dalam pertemanan (Astuti et al., 2008).

Versi lain juga mengatakan *bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan sebagainya), dan psikologis (memandang sisnis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan dan sebagainya) (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Coloroso juga membagi *bullying* menjadi tiga jenis, pertama yaitu *bullying* fisik merupakan penindasan paling tampak dan dapat diidentifikasi. Diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi serta melakukan tindakan menindas korban hingga ke posisi yang menyakitkan. Walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Kedua, *bullying* verbal merupakan penindasan verbal berupa dialog bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya, julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan ajakan seksual atau pelecehan seksual. Kemudian pernyataan intimidasi, adanya ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

Ketiga, *bullying* relasional yaitu *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran atau penyingkiran (Coloroso, 2003). Nusantara juga mengidentifikasi jenis dan wujud *bullying* secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan dan menghukum push up. *Bullying* verbal, meliputi memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah. Ketiga adalah *bullying* mental seperti memandang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan mengucilkan, meneror lewat SMS, memandang yang merendahkan, molototi dan mencibir (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam *bullying* terdapat beberapa bentuk penindasan, salah satunya penindasan

verbal. Dari sekian banyak indikator *bullying* verbal yang telah disebutkan. Dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan *body shaming* adalah salah satu bentuk penindasan verbal, psikologis dan relasional terhadap bentuk atau karakter fisik seseorang.

b. Body Shaming

Penampilan fisik dengan tubuh ideal telah menjadi nilai utama bagi setiap orang, terutama bagi para perempuan sejak zaman dulu, bahkan diberbagai negara telah memiliki standar kecantikannya masing-masing (Sakinah, 2018:53). Amerika memiliki beberapa syarat agar seorang wanita bisa disebut cantik antara lain, memiliki tinggi lima kaki sepuluh inci atau sekitar 180 cm. dengan berat hanya sekitar 54 kg. Seorang wanita harus memiliki payudara dan pantat yang besar dengan perut yang rata. Dimana celah paha memperlihatkan tulang kerahnya (Fix, 2018).

Berbeda lagi di Amerika Selatan seperti Brazil orang pada umumnya berusaha untuk memiliki warna kulit yang terang yang mewakili status sosial yang lebih tinggi, begitu juga di Asia Timur negara-negara seperti Cina, Korea dan Jepang. Tubuh yang sangat ramping dan kencang adalah tubuh yang sangat ideal di sana. Memiliki kulit yang putih, mata besar dan dagu berbentuk V adalah standar yang banyak wanita perjuangkan (Avila, 2018)

Sementara di Indonesia memiliki kategori fisik untuk sebuah kecantikan adalah pada kesehatan kulit. Menurut Nurjanah banyak

responden yang mendefinisikan sebuah kecantikan dari kualitas kulit seorang wanita. Sekitar 41,8% responden sepakat dengan wanita berkulit putih bersih adalah wanita cantik dan 43,1% mereka yang bebas dari masalah kulit seperti jerawat dan noda hitam adalah bagian utama dari kecantikan seorang wanita. Kemudian ada kategori-kategori lain seperti hidung mancung sebanyak 5,5% dan bentuk tubuh langsing 4,3% (Tatia, 2017).

Selain standar kecantikan di berbagai negara, dari masa ke masa pun memiliki standar kecantikan tersendiri, mulai dari masa Mesir Kuno yang bertubuh tegap dan berkulit terang. Wanita Yunani kuno yang bertubuh ramping berkulit putih dan memiliki bola mata yang besar, atau pada masa Dinasti Han dimana wanita cantik adalah mereka yang memiliki kaki kecil hingga pada masa *Italian Renaissance* dengan kriteria cantiknya berupa perempuan dengan payudara dan bokong besar serta berambut ikal (Sakinah, 2018).

Dari masa ke masa inilah, istilah tubuh sering dikaitkan dengan perempuan. Susan Borde mengamati berbagai karya seni Barat tentang perempuan dan kesemuanya membahas mengenai tubuh, baik bentuk, bagian-bagian tubuh, gestur dan sebagainya. Dalam tulisannya "*Woman as Body*" ia menjelaskan bahwa dengan lekatnya istilah tubuh bagi perempuan. Perempuan menjadi terbiasa untuk memerhatikan tubuhnya lebih daripada laki-laki, termasuk mengenai citra tubuh ideal yang harus

dicapai, seklaigus menjadi korban dari gambaran tubuh ideal yang sering kali tidak realistis (Gough-Yates dalam Sakinah, 2018:54).

Standar ideal tersebut kemudian membentuk citra tubuh di masyarakat. Citra tubuh adalah persepsi diri terhadap dirinya sendiri di mata orang lain dan anggapan tentang diri sendiri untuk terlihat pantas di lingkungan sekitarnya (Sa'diyah dalam Sakinah, 2018:54). Citra tubuh memengaruhi penerimaan diri seseorang terhadap lingkungannya, sehingga semakin tinggi citra tubuh, maka semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang terhadap dirinya. Namun, ketika standar dan penilaian sulit dicapai maka akan dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap kondisi diri sendiri (Hasmalawati, 2017:111-113). Adanya citra tubuh ini memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuh yang sekarang disebut dengan istilah *body shame*.

Body shame merupakan penilaian seseorang mengenai tubuhnya yang menimbulkan rasa malu karena penilaian orang lain terhadap bentuk tubuh ideal yang tidak sesuai dengan tubuhnya (Damanik dalam Sakinah, 2018:14). Namun saat ini, juga seringkali secara langsung teman sebaya menjadikan penampilan fisik sebagai bahan ejekan terhadap individu perilaku ini dikenal dengan istilah *body shaming* (Widiasti, 2016:3).

Body shaming adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan atau citra diri seseorang (Chaplin, 2006). Menurut dr. Yunias Setiawati, SpKJ(K) terdapat empat jenis kekerasan yang sering terjadi,

yaitu fisik, verbal-emosional, seksual dan ekonomi. *Body shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan verbal-emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar (Anggraeni, Pranayama, & Sutanto, 2018).

Body shaming sangat erat kaitannya dengan citra tubuh yaitu mengenai pembentukan persepsi tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga muncul standar kecantikan yang membuat seseorang merasa rendah diri apabila tidak bisa mencapai standar tersebut. Kemudian seseorang yang tidak bisa memenuhi standar lantas mendapat perlakuan yang berbeda, seperti sindiran baik sengaja maupun tidak sengaja, hal tersebut bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan verbal atau lebih umumnya dikenal dengan istilah *body shaming* (Anggraeni et al., 2018).

Konsep *shame* lain, dalam konteks *body shaming* datang ketika wanita mengobjektifkan tubuhnya dengan tubuh ideal perempuan dalam budaya barat. Ketika seorang wanita gagal mencapai standar ini atau merasakan perbedaan antara diri mereka yang sebenarnya dan diri mereka yang diidealisasikan secara budaya, mereka merasa malu. Timbulnya perasaan malu ini yang memunculkan pikiran atau ide-ide untuk merubah tubuh mereka (Choma, Shove, Busseri, Sadava, & Hosker, 2009)

Ide untuk mengubah tubuh akan menghasilkan diri yang lebih baik. Oleh karenanya tubuh menjadi simbol utama atas nilai dan identitas dalam hubungan sosial. Alison Phipps juga menambahkan sebuah catatan dari dalam bukunya yang berjudul '*The Politics of the Body*'. " Kegiatan

Mengekspresikan dan menambah nilai diri hanyalah memberi makan sebuah pasar yang mengandalkan representasi tubuh ideal dan bentuk tubuh bergensi sebagai dagangannya (Dolezal, 2016).

Dolezal juga mengatakan melalui bukunya, *“The normalized, perfected body, implicitly standing in for what we should look like, comes after. In general, this body is characterized by a white, western aesthetic of feminine beauty. It is a body that is ‘neutral’ and ‘unmarked’ and doesn’t look disable, queer, ugly, fat, ethnic or raced.”* (Dolezal, 2016). Menyatakan bahwa tubuh yang sempurna secara umum memiliki karakteristik kulit yang putih, tidak memiliki tanda atau mulus, tidak terlihat cacat, aneh, jelek, gemuk atau menunjukkan ras tertentu. Standar ini terus saja dilanggengkan melalui semua media, majalah *gossip* dan *fashion*, film, dan acara televisi.

Normalisasi ini menjadi pergerakan yang sangat cepat menghasilkan homogenisasi. Tampilan atau gambar yang sempurna menjadi simbol dari realitas dominan dan dijadikan sebagai standar. Akibatnya, banyak wanita yang memahami bahkan memaknai untuk memiliki tubuh atau tampilan sesuai standar, berusaha keras untuk mencapai tubuh ideal agar mendapatkan pengakuan dan menikmati kesuksesan serta kepuasan sosial, pribadi dan professional (Dolezal, 2016).

Hal ini juga diungkapkan *Samsaranews* bahwa, melalui media konsep tubuh seringkali dimunculkan untuk kepentingan kapitalisme. Sebagai akibatnya, terdapat standar-standar tubuh yang disebarkan oleh

media dan disepakati oleh masyarakat. *Body shaming*, lahir dan ditujukan pada siapa saja yang tidak dapat memenuhi standar tersebut. *Body shaming* yang merupakan tindakan melecehkan seseorang melalui tubuhnya, menjadi bukti bahwa tubuh dalam sosial berperan penting bagi seseorang (terutama perempuan) untuk bisa diterima dalam masyarakat (Febrianty, 2018)

Menurut Carla Rice dalam bukunya yang berjudul *Promoting Healthy Body Image: A Guide for Program Planners*, citra tubuh merupakan sebuah gambaran mental yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya. Berikut gambaran mental sebagai indikator tindakan *body shaming*:

1. Pikiran,
2. Perasaan,
3. Penilaian,
4. Sensasi,
5. Kesadaran dan,
6. Perilaku (Rice, 1995).

Body shaming berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya, maka citra tubuh juga bisa dikatakan sebagai konstruksi sosial yang membuatnya harus terus dievaluasi dan diawasi terus-menerus secara sosial (Febrianty, 2018).

Tayangan film yang mengandung unsur *body shaming* menjadi sangat wajar bahkan menjadi salah satu bahan hiburan yang menarik sekarang ini. Padahal di balik semua itu, masuknya adegan ini sangat membahayakan para penonton. Dalam sebuah artikel terkini mengatakan, bahwa adegan atau tayangan film yang mengandung unsur *body shaming* memberikan pengaruh yang dapat menimbulkan ketidakpuasan akan tubuh dan internalisasi tubuh ideal sesuai media. Menurut *bullyingstatistics.org*, 94% wanita dan 84% pria merasa terpengaruh dan malu dengan bentuk tubuh mereka (Guard, 2018).

Penilaian yang dibentuk media tersebut memicu masyarakat tidak puas dengan tubuhnya dan membuat individu menilai bahwa tubuhnya memalukan. Kondisi ini semakin menguat karena banyak media yang melanggengkan objektivitas lebih lanjut dari tubuh seseorang. Hal ini juga disampaikan dalam sebuah artikel bahwa tahun 2018 perilaku *body shaming* tidak terkontrol (Guard, 2018).

c. Citra tubuh yang sehat dan bugar di mata media

Tubuh ideal dalam hal ini penampilan fisik telah menjadi salah satu nilai utama bagi setiap individu, terutama bagi para perempuan. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak zaman dahulu di berbagai negara dengan standar kecantikannya masing-masing (Sakinah, 2018).

Misal standar kecantikan para wanita Mesir Kuno adalah tubuh ramping dengan bahu sempit. Kemudian tubuh seksi dengan badan tegap

seperti laki-laki dan kulit yang terang adalah standar kecantikan bagi wanita Yunani Kuno. Lalu pada masa Dinasti Han perempuan bertubuh ramping, berkulit putih, dengan kaki kecil dan memiliki bola mata besar menjadi standar perempuan di sana. Berbeda lagi dengan *Italian Renaissance* perempuan berbokong besar dengan rambut ikal menjadi standar kecantikan para perempuan pada masanya (Putri, 2015).

Swinging Sixties, Standar kecantikan di tahun 1960an, dimana bentuk fisik ramping, kurus dan tinggi menjadi ikon para wanita pada tahun itu. Sementara untuk standar kecantikan bagi kaum perempuan post modern atau mereka yang hidup di tahun 2000an hingga hari ini, memiliki standar kecantikan yang berbeda dari zaman sebelumnya. Yaitu cenderung memiliki bentuk perut yang rata, payudara dan bokong yang besar serta bentuk kaki yang jenjang (Putri, 2015).

Dari masa ke masa, istilah tubuh sering dikaitkan dengan perempuan. Namun seiring perkembangan zaman, laki-laki juga mulai memerhatikan penampilan tubuhnya. Hal ini dipengaruhi tidak lain karena adanya tekanan yang didapat dari lingkungan untuk memiliki tubuh maskulin, berotot, maskulin yang dianggap sebagai salah satu cara menunjukkan kekuatan dan kelaki-lakian. Sehingga banyak laki laki ingin memiliki penampilan dengan citra tubuh positif (Sakinah, 2018).

Definisi kecantikan selalu berubah, ada macam dan tren dari satu negara ke negara lain. Pada abad ini standar kecantikan sangat bergantung pada media dan budaya pop suatu negara (Avila, 2018). Di Amerika

Keluarga Kardashian menjadi model yang banyak dicita-citakan orang-orang. Keluarga yang sangat populer yang menguasai media dan budaya pop. Mereka memiliki tipe tubuh yang menggairahkan dan kencang, alis tebal, bibirnya lebih besar dan kulitnya kecoklatan juga sangat populer (Avila, 2018).

Kim telah menjadi standar kecantikan bagi perempuan di dunia. Khususnya Amerika Serikat. Acapkali ditiru setiap tindakannya demi selalu tampil cantik sempurna (Noel, 2017). Obsesi dengan budaya selfi menjadikan orang-orang ingin terlihat sempurna dengan menggunakan filter tidak pernah memberikan kepuasan. Bahkan menurut *American Society of Plastic Surgeons (ASPS)* yang telah merilis data mengenai tindakan kosmetik *noninvasive* telah tumbuh hampir 200% dari tahun 2000 (Clark, 2019).

Prosedur yang paling populer antara lain filler, laser, mikrodermabrasi dan suntik *botox*. Menurut Presiden *ASPS Gregory Evans*, konsumen yang sudah sering melakukan tindakan *noninvasive* pada umumnya juga tertarik untuk mencoba tindakan yang invasif seperti bedah plastik. Prosedur yang lebih invasif antara lain pembesaran payudara, pembentukan hidung, sedot lemak, operasi kelopak mata serta penarikan kulit wajah (Candra, 2013).

Dibuktikan juga dari survey *ZAP clinic* terhadap 17.889 wanita Indonesia yang mengonsumsi produk kecantikan. Terdapat 73,1% responden wanita rentang usia 18 sampai 65 tahun mengartikulasikan

bahwa cantik itu adalah ketika seorang wanita memiliki kulit yang bersih, cerah dan bersinar (Saraswati, 2013).

Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin (Perdoski) dr. Abraham Arimuko, SpKK, MARS. FINSADV, FAADV juga menjelaskan tren cantik di Indonesia bergeser ke arah wajah Asia bukan lagi Amerika atau Eropa.

“Trendnya kalau Asia saat ini arahnya
Korea, Wajah Korea jadi kiblatnya”
Katanya, minggu (21/2/2016) (Vir dhani,
2016)

Hal senada juga diungkapkan Ahli *Botox* dan *filler*, dr. Adri D. Prasetyo, SpKK. Menurutnya, pasien yang datang kepadanya bukan lagi menunjukkan foto artis Angelina Jolie sebagai *role model* untuk mengubah wajahnya. Tetapi justru wajah artis Indonesia. Salah satu yang menjadi favorit adalah wajah artis Sandra Dewi untuk dicontoh (Vir dhani, 2016).

“Kita mesti mengerti sebagai dokter, konsep
kecantikan yang diinginkan sebetulnya
konsep Asia.”(Vir dhani, 2016).

Film sebagai media komunikasi massa yang memiliki proses terorganisir atau melembaga untuk memproduksi dan menyebarkan suatu pesan baik berupa informasi, hiburan maupun edukasi secara masiv dan luas. Di Indonesia film memiliki peran dan posisi penting. Adanya UU Nomor 23 tahun 2009 tentang perfilman membuat kedudukan film bukan sekedar komoditi ekonomi, melainkan alat pendidikan dan penerangan. Dengan menggunakan analisis isi deskriptif kuantitatif yaitu sebuah teknik

penelitian ilmiah. Analisis ini memberikan wawasan valid baru terhadap fenomena atau pesan tertentu, dalam lingkup studi komunikasi. Memberikan secara detail dan apa adanya mengenai aspek-aspek serta karakteristik suatu pesan.

Penelitian ini mengambil isu internasional yaitu *body shaming* yang merupakan bagian dari jenis *bullying* yaitu *bullying* verbal berupa komentar yang memberikan pernyataan intimidasi, tuduhan, perasaan memalukan, ancaman hingga kekerasan. *Body shaming* ini sangat erat kaitannya dengan citra tubuh, adanya *body shaming* adalah buah dari adanya standar kecantikan, dimana jika seseorang tidak memenuhi standar itu akan membuatnya merasa rendah diri dan rentan menjadi korban *bully*.

G. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan (Singarimbun, Masri, & Effendi, 2001). Dari pernyataan di atas, maka definisi konseptual penelitian ini adalah:

Body shaming adalah bagaimana seseorang dinista, dihina dan diintimidasi melalui tubuhnya yang berefek pada hancurnya diri dan hilangnya rasa cinta dan syukur atas karunia tubuh dari sang pencipta (Febrianty, 2018).

Body shaming yang merupakan tindakan melecehkan seseorang melalui tubuhnya, menjadi bukti bahwa tubuh dalam sosial berperan penting bagi seseorang (terutama perempuan) untuk bisa diterima dalam masyarakat (Febrianty, 2018)

Body shaming juga merupakan bentuk kekerasan verbal-emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya namun dianggap wajar (Anggraeni et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *body shaming* adalah salah satu bentuk penindasan verbal, emosional atau psikologi dan penindasan relasional yang dianggap sebagai perilaku pengkategorian atau membeda-bedakan yang wajar serta umum terjadi dilakukan oleh banyak orang.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk dari bagaimana suatu variable diukur, dengan membaca definisi operasional dalam penelitian maka kita akan mengetahui baik dan buruknya variabel tersebut (Singarimbun et al., 2001).

Berdasarkan definisi konseptual, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Untuk mengetahui frekuensi unsur *body shaming* peneliti menggunakan kategori, indikator dan bentuk-bentuk *body shaming* ditinjau dari pasal 315 Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP), yang menyatakan “Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak

bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang baik di muka umum dengan lisan atau tulisan maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan rindan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah” (Putra, Sandy Arista & Rusdiana, 2019).

Beberapa bentuk *body shaming* ucapan:

1. Memaki
2. Menghina
3. Menjuluki
4. Meneriaki
5. Mempermalukan di depan umum
6. Menuduh
7. Menyoraki
8. Menebar gossip
9. Memfitnah
10. Mencibir

Beberapa bentuk *body shaming* tindakan:

1. Memandang dengan sinis
2. Mendiamkan
3. Mengucilkan,

4. Memandang yang merendahkan

(Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008)

Bentuk *body shaming* menurut helohehat.com:

1. Menganggap tubuhnya paling gemuk, padahal kenyataannya tidak
2. Menyuruh orang lain untuk olahraga
3. Senang membandingkan tubuh orang lain
4. Mengomentari makanan orang lain (Adelia Marista Safitri, 2018)

Bentuk ucapan *body shaming* menurut rimma.co:

1. “Kamu kelihatan makin gemuk deh, diet dong!”
2. “Kamu pede banget sih pakai baju yang nggak sesuai tubuh gitu.”
3. “Kalau kulit gelap gitu, gimana mau keliatan cantik”
4. “Yakin makan sebanyak itu, pipi kaya bola tuh!”
5. “Lagi banyak pikiran ya? Jerawat di mukan makin numpuk gitu.”
6. “Kalau terlalu kurus gitu kau enak ya, bisa makan apapun.”

(Nurmaliana, 2018).

Bentuk tindakan dan ucapan *body shaming* menurut wolipop.detik.com:

1. Mengungkapkan keprihatinan terhadap bentuk tubuh seseorang
2. Ekspresi kaget ketika ada orang gemuk olahraga
3. Memberi saran soal pakai baju
4. Menghakimi cara diet seseorang

5. Pujian yang tidak pada tempatnya
6. “Kamu lumayan cantik untuk ukuran...”(Hestianingsih, 2018).

Tabel 1. 2 Indikator dan definisi operasional

Kategorisasi	Indikator	Bentuk
Penghinaan (perbuatan yang memiliki sifat mencela)	Lisan Dimuka umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghina, perbuatan menyamakan fisik seseorang dengan suatu benda karena tubuhnya di ruang publik. 2. Menjuluki, perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang di ruang publik. 3. Menyoraki, perbuatan meneriaki seseorang dengan tujuan membuatnya malu akan bentuk, karakter fisiknya di ruang publik. 4. Mencacat bentuk fisik orang di ruang publik. 5. Menyuruh orang lain untuk olahraga di ruang publik. 6. Mengomentari makanan, cara diet orang lain di ruang publik. 7. Membandingkan fisik antar orang di ruang publik.

		<p>8. Memberikan saran berpakaian ke orang lain di ruang publik.</p> <p>9. Mengungkapkan keprihatinan akan bentuk dan karakter fisik seseorang di ruang publik.</p>
	Tulisan Dimuka umum	<p>1. Adegan mencorat-coret, menggambarkan, menuliskan nama julukan atau nama ejekan, menuliskan kalimat yang mengejek bentuk atau karakter fisik seseorang di ruang publik.</p>
	Perbuatan Dimuka umum	<p>1. Memandang yang merendahkan, meragukan seseorang karena bentuk atau karakter fisik seseorang di ruang publik.</p> <p>2. Mengucilkan, tindakan menjauhi, meninggalkan dan mengabaikan orang lain karena fisiknya di ruang publik.</p> <p>3. Mengedipkan mata yang menggoda, menunjukan ketertarikan diri karena karakter dan bentuk fisik seseorang di ruang publik.</p> <p>4. Melirik, memberikan tatapan remeh karena karakter fisiologis seseorang di ruang</p>

		<p>publik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Berbisik-bisik di ruang publik, mengomentari fisik seseorang. 6. Memberikan ekspresi kaget melihat karakter, bentuk fisik seseorang di ruang publik.
	<p>Privat Lisan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan dalam hati mencela, menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal. (monolog personal). 2. Menghina, perbuatan menyamakan fisik seseorang dengan suatu benda karena tubuhnya secara personal. 3. Menjuluki, perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang secara personal. 4. Menyoraki, perbuatan meneriaki seseorang dengan tujuan membuatnya malu akan bentuk, karakter fisiknya secara personal. 5. Mencacat bentuk fisik orang secara personal. 6. Menyuruh orang lain untuk olahraga secara personal.

		<p>7. Mengomentari makanan, cara diet orang lain secara personal.</p> <p>8. Membandingkan fisik antar orang secara personal.</p> <p>9. Memberikan saran berpakaian ke orang lain secara personal.</p> <p>10. Mengungkapkan keprihatinan akan bentuk dan karakter fisik seseorang.</p>
	<p>Privat Tulisan</p>	<p>1. Adegan mencorat-coret, menggambarkan, menuliskan nama julukan atau nama ejekan, menuliskan kalimat yang mengejek bentuk atau karakter fisik seseorang secara personal</p>

	Privat Perbuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memandang yang merendahkan, meragukan seseorang karena bentuk atau karakter fisik seseorang secara personal. 2. Mengucilkan, tindakan menjauhi, meninggalkan dan mengabaikan orang lain karena fisiknya secara personal. 3. Mengedipkan mata yang menggoda, menunjukkan ketertarikan diri karena karakter dan bentuk fisik seseorang secara personal. 4. Melirik, memberikan tatapan remeh karena karakter fisiologis seseorang secara personal. 5. Berbisik-bisik, mengomentari fisik seseorang secara personal. 6. Memberikan ekspresi kaget melihat karakter, bentuk fisik seseorang secara personal.
--	---------------------	--

H. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban atau dugaan sementara sebelum dilakukannya penelitian. Hipotesa penelitian ini adalah terdapat unsur *body shaming* di Netflix dalam serial *Insatiable* episode 1 sampai dengan 12.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat (Rakhmat, 2002). Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti menghitung frekuensi dan persentase adegan kekerasan yang terdapat dalam Serial *Insatiable* episode 1 sampai dengan 12 di Netflix. Di mana dengan hasil ini, dapat diketahui frekuensi dan persentase adegan mana yang paling tinggi.

Metode yang digunakan adalah metode Analisis Isi kuantitatif. Analisis Isi kuantitatif digunakan, karena merupakan suatu metode penelitian yang objektif, sistematis dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi yang tersurat. Dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui berapakah frekuensi dan persentase kecenderungan perilaku *body shaming* dalam serial *Insatiable* episode 1 sampai dengan 12 di Netflix.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumen dan observasi. Studi dokumen merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan memngumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah,

hasil penelitian terdahulu, foto atau gambar, hasil karya dan sebagainya. Dokumen tersebut bisa menjadi data pokok maupun sumber penunjang yang dapat di eksplorasi. Sedangkan observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang menggunakan panca indra (Burhan, 2017).

3. Unit Analisis

Unit analisis ada tiga bagian yaitu, unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context unit*). Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih peneliti untuk didalami. Lewat unit sampel, peneliti secara tegas menentukan mana isi yang diteliti mana yang tidak (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan unit sampel dalam analisis isi adalah unsur *body shaming* dalam serial *Insatiable* episode 1 sampai dengan 12 di Netflix.

Unit pencatatan (*recording units*) merupakan bagian dari isi yang mendasar dalam pencatatan analisis isi. Isi dari suatu teks mempunyai unsur yang harus didefinisikan sebagai pondasi peneliti dalam melakukan pencatatan. Beberapa jenis dalam unit pencatatan, yaitu: unit fisik, unit sintaktis, unit referensial, unit proposional dan unit tematik.

Unit sintaktis merupakan unit analisis yang memakai bagian bahasa dari suatu isi. Dimana bagian bahasa ini sangat bergantung pada jenis teks. Untuk bahasa tertulis (berita, buku pelajaran, iklan baris, kitab suci, novel). Unit bahasa ini dapat berupa, kata, kalimat, anak kalimat dan ayat. Untuk

bahasa gambar ada (film, sinetron, kartun, iklan) bahasa ini dapat berupa potongan adegan dan sebagainya (Eriyanto, 2011).

Peneliti dalam menentukan unit pencatatan menggunakan unit sintaktis. Di sini peneliti menghitung frekuensi dari bahasa gambar berupa artikel dialog, gambar, musikalisis lirik dalam serial *Insatiable* episode 1 sampai dengan 12 di Netflix.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengkodean adegan dalam film yang dilakukan oleh dua pengkoder termasuk peneliti. Masing-masing pengkoder melakukan pencatatan yang sama berdasarkan batasan yang ada dalam definisi operasional. Jika semakin tinggi hasil pengkodean, maka dapat dipastikan semakin reliable hasil yang didapat. Analisis data dapat dilakukan dengan mengkuantifikasikan indikator *body shaming* dalam film dengan cara menghitung jumlah frekuensinya dalam persentase dengan menggunakan metode analisis isi sebagai berikut:

1. Membuat lembaran koding kemudian menghitung persentasenya.
2. Membuat reliabilitas datanya.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kebenaran data yang didapat, apakah kategori yang dibuat sudah sesuai operasional dan untuk obyektifitas penelitian. Uji reliabilitas dilakukan oleh dua orang *coder*,

yaitu peneliti sendiri dan pengoder lain yang dimaksudkan untuk pembandingan hasil perhitungan data. Sehingga kebenaran penelitian terjaga.

Data yang didapat dari kedua pengoder akan dihitung dengan menggunakan rumus dari R. Holsti, yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana,

CR = *Coefisien Reability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua *coder*

N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *coder*

(Eriyanto, 2011)

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun agar memudahkan penyajian hasil analisis dan penjabaran saat melakukan penelitian. Penelitian ini disusun secara sistematis dengan terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I : Berupa latar belakang masalah serta alasan kuat untuk melakukan penelitian, berupa rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Kajian teori yang digunakan yaitu Analisis isi dalam film, *body shaming* dalam film, citra tubuh yang sehat dan bugar di mata media, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian analisis isi. Bab ini disajikan sebagai pendahuluan dan pengantar dari pembahasan penelitian.

Bab II : Berupa penjabaran mengenai gambaran umum serial *Insatiable* yang berisi penjelasan singkat mengenai subjek yang akan diteliti.

Bab III : Berupa identifikasi film *Insatiable* dan penyajian data penelitian yang valid serta pembahasan hasil penelitian.

Bab IV : Merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Berupa paparan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk objek yang sudah diteliti.